



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini perkembangan ekonomi syariah sangat pesat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Ekonomi syariah sepertinya telah menjadi alternatif dalam usaha menjaga stabilitas perekonomian. Salah satu bukti nyata yang bisa dilihat adalah dengan semakin banyaknya perkembangan perbankan syariah dan lembaga keuangan syariah non bank yang ada di Indonesia.

Dalam perkembangannya, lembaga keuangan syariah di luar sektor perbankan yang layak dicatat sebagai lembaga keuangan syariah non bank adalah *Bait al-Ma'wal wa at-Tamwi'at* (BMT) yang telah berdiri dan menjadi promotor penggerak lapisan bawah dalam mengembangkan perekonomian. *Bait al-Ma'wal wa at-Tamwi'at* (BMT) merupakan kelompok swadaya masyarakat yang berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dengan sistem bagi hasil untuk meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha kecil dan bawah.¹

Perkembangan pesat *Bait al-Ma'wal wa at-Tamwi'at* (BMT) dimulai sejak tahun 1995 hingga saat ini dapat dikatakan bahwa perkembangannya telah cukup baik dan berkembang pesat. Saat ini 3.900 BMT yang beroperasi di Indonesia pada akhir tahun 2010. Beberapa telah memiliki cabang dalam setiap daerah dan wilayah. Sistem

¹Syaifuddin Al-Rasyid, "Konsep Dasar BMT," dalam <http://www.bmtlink.web.id>, (10 Oktober 2013)



operasional pun kini sudah mencakup daerah pedesaan dan perkotaan di pulau Jawa hingga luar Jawa.¹

Dengan semakin berkembangnya *Bait al-Ma'>l wa at-Tamwi'>l* (BMT), maka akan semakin besar pula tingkat kompetitif dalam kualitas pengelolaan sistem operasional yang dijalankan oleh tiap BMT yang telah berdiri di berbagai daerah, wilayah di Indonesia. Hal ini demi meraih kepercayaan masyarakat sekitar yang merupakan target pasar sebagai calon nasabah.

Lembaga keuangan syariah memang baru dikenal oleh masyarakat Indonesia bila dibandingkan dengan lembaga keuangan yang konvensional. Tetapi semangat lembaga keuangan syariah untuk tetap maju dan terus senantiasa mengembangkan dirinya sangatlah bagus, hal ini juga dipicu oleh keinginan masyarakat untuk terhindar dari riba atau bunga.

Keinginan tersebut merupakan salah satu faktor pendukung berdirinya lembaga-lembaga keuangan yang berbasis syariah guna memenuhi permintaan konsumen yang cenderung bersifat agamis. Perkembangan lembaga keuangan non bank di Indonesia sangat bagus, salah satunya adalah *Bait al-Ma'>l wa at-Tamwi'>l*.

Bait al-Ma'>l wa at-Tamwi'>l atau biasa disingkat dengan BMT adalah lembaga keuangan syariah non bank yang lebih dominan pada peningkatan kesejahteraan anggota. Selain itu BMT sangat berperan penting dalam pengembangan perekonomian di Indonesia khususnya pada sektor usaha mikro kecil dan menengah

¹Yuli Afriandi, "Haluan BMT 2020-Perhimpunan BMT Indonesia," dalam <http://www.emicsyariah.com>, (10 Oktober 2013)



(UMKM). Kehadiran BMT di harapkan mampu menjadi sarana dalam menyalurkan dana untuk usaha bisnis kecil dengan mudah dan bersih, karena didasarkan pada kemudahan dan bebas riba/bunga, memperbaiki/meningkatkan taraf hidup masyarakat bawah, lembaga keuangan alternatif yang mudah diakses oleh masyarakat bawah dan bebas riba/bunga, lembaga untuk memberdayakan ekonomi umat, mengentaskan kemiskinan, dan meningkatkan produktivitas.²

BMT-UGT Sidogiri cabang Surabaya merupakan lembaga keuangan non bank berbasis syariah yang fokus menangani usaha mikro dan kecil (UMK) dan pedagang. BMT-UGT Sidogiri cabang Surabaya yang berlokasi di Jalan Raya Demak Surabaya ini tersebut sangat strategis dalam kawasan perdagangan terbesar kota Surabaya dan terdapat banyak sekali pelaku UMK dan pedagang. Dikarenakan tempatnya yang strategis, didaerah tersebut juga terdapat banyak lembaga bank maupun non bank, baik konvensional maupun syariah. Kondisi persaingan baik sesama BMT atau sesama lembaga keuangan dirasakan cukup ketat.

Di masa persaingan memperebutkan pangsa pasar yang sangat ketat seperti sekarang ini maka *Bait al-Ma'wa at-Tamwi'li* (BMT) perlu mengkaji ulang dalam bagaimana strategi dalam pengelolaan sistem dari lembaga tersebut, tidak hanya mengandalkan kepada produk yang berkualitas dan harga yang bersaing. Tetapi juga didukung oleh upaya-upaya dalam meraih kepercayaan nasabah dengan cara memperbaiki kualitas pelayanan sistem dan standarisasi sistem dalam suatu lembaga.

² Sudarsono, Heri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta : Ekonisia, 2004), 42.



Sebagai suatu industri, lembaga keuangan syariah non bank dalam hal ini adalah BMT memiliki karakteristik yang secara umum melekat pada industri lembaga keuangan syariah non bank. *Pertama*, ia adalah industri yang padat regulasi (*highly regulated*). Hampir setiap gerak-gerik dan aktivitas tidak luput dari ketentuan dan pantuan regulator. Semua regulasi itu bertujuan untuk memberikan perlindungan yang maksimal atas kepentingan publik. Kondisi tersebut diperlukan sebagai konsekuensi dari karakteristik industri lembaga keuangan syariah non bank. *Kedua*, sebagai institusi bisnis yang berlandaskan kepercayaan. BMT pada hakikatnya menjalankan aktivitas intermediasi atas dana masyarakat yang diserahkan kepadanya, yang pada gilirannya menjadi bagian dari perputaran roda perekonomian.³

Dalam menjalankan aktivitas intermediasi keuangan, *Bait al-Ma'>l wa at-Tamwi'>l* (BMT) berhadapan dengan berbagai macam risiko, dari risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, dan risiko reputasi sehingga BMT harus dikelola secara sangat hati-hati oleh manajemen yang bukan saja profesional tetapi juga memiliki integritas tinggi. Hal inilah yang menjadi dasar pentingnya diterapkan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam pengelolaan sebuah BMT yang merupakan lembaga keuangan syariah non bank.

Krisis ekonomi pada tahun 1997 yang melanda Indonesia dapat dilihat dari banyaknya perusahaan yang bankrut, buruknya kinerja perbankan dan lembaga keuangan non bank nasional, persoalan kredit macet, rendahnya daya saing produk-

³ Mal An Abdullah, *Corporate Governance Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Yogyakarta: ARRuzz Media, 2010), 12.



produk Indonesia di luar negeri sampai adanya ketakutan pemilik dan manajemen perusahaan maupun pemerintah terhadap berbagai konsekuensi yang akan timbul dari adanya perdagangan bebas. Selain itu dipengaruhi dengan belum dilaksanakannya *good corporate governance* dan etika yang melandasinya. Usaha untuk mengembalikan kepercayaan kepada dunia perusahaan atau lembaga di Indonesia melalui reskontruksi dan rekapitulasi dapat berdampak jangka panjang dan mendasar apabila disertai tiga tindakan antara lain, ketaatan terhadap prinsip kehati-hatian, pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG), dan pengawasan yang efektif dari otoritas Pengawas Lembaga. Pelaksanaan *good corporate governance* diperlukan untuk membangun kepercayaan masyarakat dan dunia internasional sebagai syarat mutlak untuk berkembang baik dan sehat.⁴

Penerapan *good corporate governance* merupakan wujud pertanggung jawaban BMT kepada masyarakat bahwa BMT dikelola dengan baik, profesional dan hati-hati (*prudent*) dengan tetap berupaya meningkatkan nilai pemegang saham (*shareholder's value*) tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholders* lainnya.⁵

Secara yuridis BMT bertanggung jawab kepada banyak pihak (*stakeholders*), yaitu nasabah penabung, pemegang saham (*shareholder*), pegawai perseroan, pemasok serta masyarakat dan lingkungan.⁶

⁴ Zarkashi, M. Wahyudin. *Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), 27.

⁵ Abdul Ghofur Anshori, *Kapita Selekta Perbankan Syariah di Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 2008), 183-184.

⁶ *Ibid.*, 184



Pentingnya peranan standarisasi dalam sistem pengelolaan yang baik *Good Corporate Governance* (GCG) akan membuat kinerja BMT semakin baik dan professional, namun hingga saat ini undang-undang peraturan kementerian koperasi dan UMKM Republik Indonesia belum secara khusus mengatur standarisasi GCG terhadap lembaga keuangan syariah non bank dalam hal ini adalah *Bait al-Ma>l wa at-Tamwi>l* (BMT). Namun berbeda dengan perbankan yang telah mengeluarkan peraturan standarisasi GCG yang telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Adapun prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* untuk Bank Syariah yang terdapat dalam Bagian Umum di Penjelasan Peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum Syariah (BUS) dan UUS, yaitu transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independen (*independency*), dan keadilan (*fairness*).

Dalam hal ini dengan semakin berkembangnya lembaga keuangan syariah non bank yaitu BMT maka sepatutnya sebagai lembaga pengawas kementerian koperasi Republik Indonesia mulai merumuskan peraturan dalam pengawasan yang dilakukan terhadap standarisasi tata kelola sistem BMT yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) demi terciptanya kualitas BMT yang baik dan professional dan bukan hanya sebatas lembaga yang tak mempunyai peraturan dalam pengawasan sistem kinerja lembaga yang berbeda dengan Bank Indonesia yang merupakan otoritas sebagai



lembaga sentral dalam mengawasi perbankan di Indonesia, mengingat dalam hal ini BMT adalah lembaga dibawah naungan payung hukum kementrerian koperasi Republik Indonesia.

Dalam penelitian ini peneliti tidak hanya menganalisa tentang bagaimana tata kelola sistem didalam lembaga tersebut sudah diterapkan dengan baik atau belum, namun teori mengenai manajemen risiko yang menjadi satu kesatuan dalam penelitian GCG, hal ini dikarenakan keterkaitan manajemen risiko dalam melindungi kepentingan stakeholder. Karena secara umum lembaga ini akan menghadapi sejumlah risiko diantaranya, risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional dan risiko likuiditas. Dengan berbagai risiko yang akan timbul maka *Bait al-Ma>l wa at-Tamwi>l* (BMT) dituntut untuk melakukan manajemen risiko pembiayaan seefektif mungkin agar likuiditas lembaga tetap terjaga dengan baik. Dalam kaitannya manajemen risiko yang akan terjadi maka berkaitan pula terhadap *Good Corporate Governance* (GCG) yang diterapkan.

Dalam Al-Qur'an surat *Luqma>n* ayat 34, Allah menjelaskan bahwa tidak ada yang dapat mengetahui secara pasti apa yang akan terjadi di hari esok, oleh karena itu Allah SWT memerintahkan untuk melakukan perencanaan, perhitungan dan manajemen yang tepat agar ketidakpastian tersebut dapat dihadapi dengan baik. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat *Luqma>n* ayat 34 yang artinya:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُزِيلُ الْغَيِّثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَلًّا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (٣٤)



Artinya: "Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-Lah Yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi dimana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha mengenal" (QS. Luqman: 34)⁷

Dalam ayat tersebut, Allah telah memperingatkan bahwa tidak ada satu pun manusia yang dapat mengetahui kejadian pada hari esok. Dalam konteks ini, kondisi ketidakpastian yang terjadi pada hari esok dapat dimaknai sebagai risiko. Oleh karena itu diperlukan adanya pengelolaan risiko yang akan terjadi pada hari esok. Risiko sebagai konsekuensi logis dari aktifitas bisnis yang tidak mungkin dapat dihindari oleh karena itu, keberadaan risiko harus dilakukan dengan pengelolaan yang tepat sehingga keberlangsungan aktivitas bisnis tetap terjaga. Dalam mengelola aktifitas operasionalnya bank yang sarat dengan risiko dan berhubungan dengan riba nasiah, dimana riba ini muncul karena adanya perbedaan, perubahan atau tambahan antara barang yang diserahkan hari ini dengan barang yang diserahkan kemudian dan hal ini yang harus diwaspadai oleh *Bait al-Mal wa at-Tamwil* (BMT).

Penelitian GCG dalam BMT adalah mengutamakan penilaian atas sehat tidaknya BMT sebagai lembaga keuangan syariah non bank dengan diformulasikan terhadap manajemen resiko yang telah diterapkan oleh BMT selama ini untuk mengetahui kualitas pelayanan sistem tata kelola didalamnya.

⁷ Anwar Abu Bakar, *Asy-Syifa Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), 856.



Berdasarkan uraian dari latar belakang, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) yang diterapkan oleh BMT Sidogiri, cabang kota Surabaya. Untuk itu, pada penelitian ini mengambil judul “ **Implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) dalam Pengelolaan Manajemen Risiko pada Lembaga Keuangan Syariah Non Bank: Studi Pada BMT-UGT Sidogiri Cabang Surabaya**”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka akan timbul beberapa persoalan antara lain:

a. Identifikasi Masalah

- 1) Bagaimana perkembangan Lembaga Keuangan di Indonesia.
- 2) Bagaimana strategi dalam pengelolaan sistem di BMT-UGT.



- 3) Bagaimana GCG dalam tata kelola sistem BMT-UGT.
- 4) Bagaimana GCG dalam pengelolaan manajemen risiko di BMT.
- 5) Apakah GCG yang diterapkan BMT-UGT sesuai dengan apa yang telah menjadi standar dalam pengelolaan sistem kinerja sebuah lembaga yang baik dan professional.

b. Batasan Masalah

Agar dalam pembahasan tulisan ini sesuai dengan sasaran yang diinginkan, maka penulis memberi batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai implementasi GCG dalam pengelolaan manajemen risiko yang diterapkan. Secara teori dalam GCG terdapat lima unsur yaitu *transparancy* (transparansi), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (pertanggungjawaban), *independency* (independen), dan *fairness* (kewajaran). Kelima unsur tersebut mempunyai hubungan erat dengan manajemen risiko yang nantinya akan diuraikan satu persatu sehingga nanti akan diketahui kelayakan atas kesehatan BMT tersebut. Penelitian ini hanya difokuskan dalam penilaian atas seluruh sistem dan kinerja BMT.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:



1. Bagaimana implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) dalam mengelola risiko di BMT Sidogiri cabang Surabaya?
2. Bagaimana analisis implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) dalam mengelola risiko di BMT Sidogiri cabang kota Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, dapat ditetapkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi GCG yang diterapkan BMT-UGT sidogiri cabang Surabaya.
2. Untuk mengetahui implementasi GCG dalam mengelola risiko yang diterapkan BMT-UGT sidogiri cabang Surabaya.

E. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki manfaat penelitian yang berguna bagi pihak tertentu. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi BMT, agar dijadikan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang menyangkut kualitas tata kelola sistem lembaga.



2. Bagi pihak lain, dapat memberikan informasi yang berguna bagi orang yang berkepentingan dalam bidang pengawasan, khususnya yang menerapkan GCG. Serta dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya dan menindak lanjuti dengan penelitian baru.
3. Bagi Penulis, dapat memperoleh pengalaman belajar memecahkan masalah dengan menerapkan secara praktis dan koseptual tentang masalah yang diteliti di lapangan, dan juga menambah pengetahuan khususnya di bidang *Good Corporate Governance* (GCG).

F. Definisi Operasional

Agar lebih terarah dan tidak salah pengertian pada judul skripsi penulis, maka perlu dijelaskan tentang istilah-istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini sebagai berikut:

1. Implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) adalah penguraian tentang strategi GCG yang diterapkan di BMT-UGT Sidogiri cabang Surabaya dalam pengelolaan manajemen risiko, adapun variabel GCG yang akan diteliti terdapat 5 variabel dalam *Good Corporate Governance* (GCG), yaitu:
 - a. **Transparancy** adalah dalam hal ini BMT sebagai lembaga intermediasi dan lembaga kepercayaan, dalam melaksanakan kegiatan usahanya BMT harus menganut prinsip keterbukaan.



- b. *Accountability*** adalah BMT harus memiliki ukuran kinerja dari semua jajaran bank berdasarkan ukuran-ukuran yang konsisten dengan *corporate value*, sasaran usaha dan strategi bank sebagai pecerminan akuntabilitas BMT.
 - c. *Responsibility*** adalah BMT harus berpegang pada *prudential Bait al-Ma'wa at-Tamwi'l practices* dalam menjamin dilaksanakannya ketentuan yang berlaku sebagai wujud tanggung jawab BMT.
 - d. *Independency*** adalah BMT harus objektif dan bebas dari tekanan pihak manapun dalam pengambilan keputusan.
 - e. *Fairness*** adalah BMT senantiasa memperhatikan *stakeholders* berdasarkan azas kesetaraan dan kewajaran.
2. Pengelolaan manajemen risiko adalah suatu strategi yang diterapkan dalam meminimalisir risiko yang terjadi dan berkaitan dengan proses pengelolaan sistem kinerja di BMT-UGT Sidogiri cabang Surabaya. Variabel yang diteliti dalam teori manajemen risiko adalah sebagai berikut:
- a. Risiko pasar** adalah risiko yang timbul disebabkan oleh persaingan pasar antar lembaga keuangan yang lain terhadap bagi hasil yang diberikan.
 - b. Risiko kredit** adalah risiko yang timbul akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya.
 - c. Risiko operasional** adalah risiko yang disebabkan adanya ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional BMT.



d. Risiko likuiditas adalah risiko yang terjadi apabila BMT tidak memenuhi kewajibannya setelah jatuh tempo.

3. BMT-UGT Sidogiri cabang Surabaya adalah lembaga keuangan syariah non bank yang bergerak di bidang koperasi yang berbasis syariah yang berpusat di daerah Pasuruan Pondok Pesantren Sidogiri dan memiliki cabang di Surabaya. BMT-UGT Sidogiri cabang Surabaya merupakan objek yang digunakan penulis untuk penelitian.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah deskripsi ringkas tentang kajian/penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang sedang akan dilakukan ini bukan merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian/penelitian yang telah ada.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Cisilia Prilestari dengan judul "Analisis Implementasi *Good Corporate Governance* Pada PT Semen Gresik Tbk.". Menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan penekatan *single case study*. Hasil yang diperoleh Bahwa secara umum Implementasi *Good Corporate Governance* pada Semen Gresik sudah cukup baik. Walaupun secara khusus ada hal yang perlu diperbaiki seperti dalam hal transparansi, independensi dan belum terintegrasinya sistem manajemen risiko dalam perusahaan.⁹

⁸ Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Petunjuk Penulisan Skripsi*, (Surabaya: 2012), 9.

⁹ Skripsi Mahasiswi Universitas Brawijaya Malang, Manajemen, 2007.



Penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyani dengan judul "Implementasi Manajemen Risiko Pembiayaan dalam Upaya Menjaga Likuiditas bank Syariah (Studi pada PT Bank Syariah Mandiri Cabang Malang), dalam penelitian ini menggunakan Analisis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: pengelolaan risiko pembiayaan pada PT BSM pada dasarnya mengacu pada arahan, pedoman dan kebijakan dari BSM Pusat. Kebijakan tersebut dikemas dalam *Enterprise Risk Management* (ERM). yang berisi program kerja antara lain pemutakhiran manual kebijakan dan pedoman operasional, optimalisasi organisasi manajemen risiko, SIMRIS (*Syariah Mandiri Risk Information System*), penetapan limit risiko pengembangan perangkat analisis pembiayaan dengan metode 7C. Dengan pengelolaan risiko tersebut PT BSM mampu mengelola likuiditasnya dalam batas yang aman.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Nugraha, dengan judul "Penerapan GCG pada PDAM Surabaya (Studi Kasus Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kota Surabaya)", dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh adalah PT PDAM telah menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* cukup baik. Walaupun belum sempurna. Tetapi PDAM kota Surabaya berusaha lebih baik lagi dengan

¹⁰ Skripsi Mahasiswi Universitas Islam Negeri Malang, Fakultas Ekonomi, 2009.



menerapkan dan melaksanakan *Good Corporate Governance*.¹¹

Penelitian-penelitian diatas tidak berkaitan secara langsung dengan penelitian penulis. Berdasarkan penelitian tersebut diatas belum ada yang secara khusus membahas tentang “implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) dalam pengelolaan manajemen risiko pada lembaga keuangan Syariah non bank”.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan teknik yang teliti dan sistematis.¹² Dalam penelitian ini data yang didapatkan diproses melalui beberapa tahapan, antara lain:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji sebuah teori terhadap kenyataan lapangan.¹³ Jadi penelitian yang dilakukan dengan cara penulis langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan yaitu terkait apa saja GCG yang telah diterapkan oleh pihak BMT lalu menganalisis sesuai dengan teori dan standarisasi yang ada.

¹¹ Skripsi Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, Fakultas Ekonomi, 2009.

¹² Winarno, Definisi metode penelitian, dalam
<http://setiawantopan.wordpress.com/2012/02/22/metode-penelitian-dan-metode-penelitian> (17 Oktober 2013)

¹³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*,. (Jakarta: PT Rinerka Cipta, Cetakan ketujuh 2005), 234.



Penelitian ini bersifat analisis kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan lalu disesuaikan dengan teori yang ada¹⁴. Jadi memberikan gambaran dan menjelaskan tentang bagaimana implementasi GCG yang telah diterapkan BMT, melakukan wawancara langsung terhadap pihak BMT yaitu bagian Pimpinan, Marketing dan AO (*Account Officer*) untuk memperoleh informasi berkenaan dengan kasus yang akan diteliti lebih lanjut.

2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di BMT-UGT Sidogiri Cabang Surabaya Jalan Demak 137 Surabaya.

Waktu penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober - 23 November 2013.

3. Subjek penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah pengurus lembaga, nasabah dan masyarakat sekitar BMT-UGT Sidogiri Cabang Surabaya Jalan Demak 137 Surabaya.

¹⁴ *Ibid.*, 245.



4. Objek penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah BMT-UGT Sidogiri Cabang Surabaya Jalan Demak 137 Surabaya.

5. Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memfokuskan pada kasus yang terjadi di lapangan (BMT-UGT Sidogiri cabang Surabaya) dengan tetap merujuk pada konsep-konsep yang ada.¹⁵ Adapun sumber-sumber dalam penelitian ini didapat dari beberapa sumber data baik primer maupun sekunder

- Sumber Data Primer

Data Primer ialah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penulis untuk tujuan utama.¹⁶ Sumber data primer tersebut adalah:

- a. Kepala cabang BMT UGT Sidogiri cabang Surabaya
- b. Karyawan atau AO (*Account Officer*) BMT UGT Sidogiri cabang Surabaya
- c. Nasabah BMT UGT Sidogiri cabang Surabaya.

- Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain.¹⁷ Data

¹⁵ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 2, 1999), 164.

¹⁶ *Ibid.*, 132.



tersebut antara lain adalah data kepustakaan serta data Internal BMT yang telah dikelola oleh pihak BMT, serta sumber data dari para anggota nasabah BMT.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian yaitu penulis mengumpulkan data secara langsung dari lapangan yang berkaitan dengan permasalahan diatas. Dalam pengumpulan data tersebut penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu:

- a. **Observasi**, adalah proses penelitian, mengamati, dan menganalisis terhadap Obyek yang diteliti.¹⁷ Jadi penulis secara langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data dan informasi mengenai Implementasi *Good Corporate Governance* Dalam Pengelolaan Manajemen Risiko BMT Sidogiri Cabang Surabaya (Jalan Demak 137 Surabaya)
- b. **Wawancara**, adalah percakapan dengan maksud tertentu dimana percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan serta diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Metode ini dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada responden.¹⁹ Jadi teori wawancara ini dilakukan dengan

¹⁷ *Ibid.*, 133.

¹⁸ Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kulitatif*, (Bandung: RT Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi, 2005), 55.

¹⁹ *Ibid.*, 56.



melakukan tanya jawab langsung kepada para pimpinan, marketing dan AO (*Account Officer*) sebagai sumber informasi dalam penelitian dengan pedoman wawancara yang telah peneliti tetapkan, sehingga diperoleh data-data yang diperlukan penulis.

- c. **Dokumenter**, adalah menghimpun data fisik terkait dengan permasalahan yang diteliti. Jadi teori ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data terkait penelitian pada BMT Sidogiri cabang Surabaya.

7. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul maka selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. **Organizing**, yaitu menyusun dan mensistematiskan data tentang tata kelola sistem GCG yang diperoleh dalam kerangka uraian yang telah direncanakan.²⁰ Peneliti menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, dalam hal ini adalah hasil penelitian tentang implementasi GCG yang telah diterapkan oleh BMT yang terdiri dari variabel penelitian teori GCG yang diteliti diantaranya bagaimana *transparancy*, *accountability*, *responsibility*, *independency*, dan *fairness* yang selama ini diterapkan oleh BMT-UGT Sidogiri cabang Surabaya. Hasil penelitian dari realitas yang ada akan dianalisa dengan menggunakan

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 194.



teori yang telah menjadikan standar sistem tata kelola dari sebuah perusahaan atau lembaga keuangan.

- b. ***Analizing***, yaitu tahapan analisis data tentang GCG dalam proses penyederhanaan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.²¹ Setelah menyusun data secara sistematis maka data lapangan yang ada akan dianalisis sesuai dengan teori yang telah menjadi standar tentang tata kelola yang baik dengan analisa peneliti yang diharapkan lebih mudah untuk dibaca sebelum menjadi hasil penelitian atau karya ilmiah baik yang nantinya akan digunakan bahan referensi yang baik untuk disajikan.
- c. ***Editing***, yaitu pemeriksaan kembali data-data tentang GCG yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keserasian, dan keselarasan antara yang satu dengan yang lainnya, relevansi dan keseragaman baik satupun maupun kelompok.²² Proses lanjut setelah menganalisa dengan baik menjadikan susunan pembahasan dalam hasil penelitian yang jelas dan siap untuk disajikan. Dalam hal ini meneliti kembali secara mendetail tentang hasil yang telah diperoleh dengan menganalisa teori yang sudah menjadi standar baik tentang tata kelola sistem yaitu *Good Corporate Governance* (GCG), yang nantinya dalam

²¹ *Ibid.*, 195.

²² *Ibid.*, 196.



hasil akhir akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang bermanfaat secara akademis untuk penulis, civitas akademika dan lembaga keuangan syariah non bank yang diteliti.

8. Analisis Data

Analisis data adalah upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah difahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.²³ Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis dengan metode pola pikir dari penelitian ini adalah Induktif, yaitu menggambarkan *good corporate governance* dalam pengelolaan manajemen risiko dalam BMT, kemudian menganalisis sistem GCG di BMT UGT Sidogiri cabang Surabaya terhadap pengelolaan manajemen risiko. Dan deskriptif analitis, yaitu memaparkan serta menjelaskan secara mendalam dan menganalisis terhadap semua aspek yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dengan menggunakan teknik deskriptif analitis, penulis akan mendeskripsikan dan memaparkan semua data yang berkaitan dengan judul yang menjelaskan tentang implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) dalam pengelolaan manajemen risiko di BMT UGT Sidogiri cabang Surabaya.

Selanjutnya penulis menganalisis perolehan data tersebut melalui pola pikir induktif, yaitu dimulai dari teori GCG dan manajemen risiko, selanjutnya

²³ Fattakhy, “definisi analisis data”, dalam <http://fattakhy.blogspot.com/2011/01/pengertian-analisis-data.html> (20 Oktober 2013)



dikemukakan kenyataan-kenyataan yang bersifat khusus yaitu sistem GCG dan manajemen risiko di BMT UGT Sidogiri cabang Surabaya dalam penerapan dan pengelolaannya, untuk selanjutnya diketahui kesimpulannya.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dipaparkan dengan tujuan untuk memudahkan pembahasan masalah-masalah dalam penelitian ini. Dan agar dapat dipahami permasalahannya lebih sistematis dan kronologis, maka pembahasan ini akan disusun penulis sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan untuk mengantarkan skripsi secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari sub bab yaitu latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menguraikan tentang pokok-pokok landasan penulisan skripsi, yang merupakan materi-materi yang dikumpulkan dan dipilih dari berbagai sumber tertulis yang dipakai sebagai bahan acuan dalam pembahasan atas topik, yang meliputi pengertian *Bait al-Ma'>l wa at-Tamwi'>l*, *Good Corporate Governance* (GCG), manajemen risiko, dan teori umum lainnya yang dibutuhkan dalam pembahasan penelitian terkait .

Bab ketiga, adalah tentang data penelitian. Membahas tentang sejarah, visi-misi *Bait al-Ma'>l wa at-Tamwi'>l* UGT Sidogiri Pusat dan cabang



Surabaya, membahas tentang *Good Corporate Governance* (GCG) yang ada di BMT tersebut.

Bab keempat, adalah Merupakan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini peneliti membahas hasil analisa data yaitu tentang *Good Corporate Governance* (GCG) yang telah diterapkan oleh BMT dengan menganalisa sesuai dengan teori secara umum yang telah dipilih oleh peneliti untuk menganalisisnya, serta membahas analisis peran etika bisnis terhadap *Good Corporate Governance* (GCG), analisis hubungan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan risiko serta menjawab atas pertanyaan-pertanyaan yang disebutkan dalam rumusan masalah.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini pula akan disimpulkan hasil pembahasan untuk menjelaskan sekaligus menjawab persoalan yang telah diuraikan.